

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh Syed Naquib al-Attas

1. Riwayat Hidup Syed Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu nabi Muhammad saw. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang diantara mereka adalah Syed Muhammad al-'Aydrus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs 'Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur al-Din al-Raini, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib, yaitu Syarifah Raquan al-Aydrus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.¹²⁵

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad'ak, kawan

¹²⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hal. 45.

lawrence of Arabia, dilantik menjadi penasehat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya, Ruqayah Hanum, adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat tahun 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Naquib.¹²⁶

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Anak pertama bernama Syed Hussein, beliau adalah seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan anak yang terakhir bernama Syed Zaid, beliau adalah seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.¹²⁷

2. Latar Belakang Pendidikan Syed Naquib al-Attas

Izah Fauziah (2014) mengutip perkataan al-Rasyidin dan Samsul Nizar tentang riwayat Naquib al-Attas didalam skripsinya bahwa apabila dilihat dari garis keturunannya, al-Attas termasuk orang yang beruntung secara *inheren*. Sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu masih keturunan bangsawan Sunda.

¹²⁶*Ibid*, hal. 45-46

¹²⁷*Ibid*, hal. 46.

Sedangkan pihak ayah masih tergolong bangsawan di Johor. Bahkan mendapat gelar Sayyed yang didalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari nabi Muhammad saw (al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 117).¹²⁸

Pada usia lima tahun, Naquib al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Kemudian pada saat masa Jepang menduduki Malay, Syed Naquib kembali ke Indonesia tepatnya di tanah Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah al-‘Urwatul Wutsqa¹²⁹ (1941-1945). Syed Naquib juga mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena pada waktu itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat *Naqsabandiyah*.¹³⁰ Setelah Perang Dunia II tepatnya tahun 1946, Syed Naquib kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951).¹³¹

Syed Naquib banyak menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra dan agama, serta buku-buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarga yang lain. Lingkungan keluarga yang berpendidikan dan bahan-bahan bacaan seperti inilah yang menjadi faktor pendukung yang memungkinkan al-Attas mengembangkan

¹²⁸ Izzah Fauziyah, *op.cit.*, hal. 47.

¹²⁹ Sebuah lembaga pendidikan yang berada di Sukabumi, Jawa Barat dimana pembelajarannya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

¹³⁰ Izzah Fauziyah, *op.cit.*, hal. 47.

¹³¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hal. 46.

gayabahasa yang baik dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat mempengaruhi gaya tulisan dan tutur bahasa Melayunya. Naquib al-Attas memiliki koleksi manuskrip pribadi dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Diantara manuskrip-manuskrip tersebut adalah *Rislatu al-Ajwabiyah* yang sering disebut sebagai karya Ibn ‘Arabi atau muridnya yang bernama ‘Abdullah al-Balyani/Balbani, *al-Tuhfat al-Mursalat ila an-Nabi* karya Fadhl Allah al-Burhanpuri, dan beberapa karya lainnya yang ditulis oleh Wali Raslan ad-Dimasyqi.¹³²

Selain memiliki kecerdasan di bidang akademik, Syed Naquib al-Attas juga memiliki bakat di bidang seni. Hal ini terbukti tatkala paman al-Attas (Dato’ Onn ibn Dato’ Jaafar)¹³³ meminta al-Attas untuk membuat bendera resmi UMNO (*United Malay National Organization*) dengan memasukkan simbol kekuatan, kesetiaan dan Islam. Al-Attas kemudian membuat bendera dengan gambar keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menyimbolkan Islam, kekuatan dan kesetiaan Melayu yang semuanya diletakkan diatas latar berwarna merah dan putih, yaitu warna kesukaan Hang Tuah (pahlawan dan jenderal perang Melayu yang terkenal) sekaligus warna bendera Indonesia.¹³⁴

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kader dengan nomor 6675, al-

¹³²*Ibid*, hal.47.

¹³³Dato’ Onn adalah Kepala Menteri Johor Modern Ketujuh, beliau juga salah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus Presiden Pertama UMNO, yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris.

¹³⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hal. 48.

Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai *British High Commissioner* di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di *Eton Hall, Chester, Wales*, kemudian di *Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris* (1952-1955). Selain mengikuti pendidikan militer, di Sandhurst al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama karya-karya Jami yang berada di perpustakaan kampus.¹³⁵

Setamatnya dari Sandhurst, al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang pada saat itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Akan tetapi minatnya untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan kemudian membawanya ke Universitas Malaya, Malaysia yang pada saat itu berada di Singapura (1957-1959). Setahun kemudian, setelah al-Attas mendapatkan saran dari Profesor A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris), dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, al-Attas pindah ke SOAS (*School of Oriental and African Studies*), Universitas London, untuk melanjutkan program doktoralnya. Al-Attas belajar dibawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Melalui bimbingan Martin Lings, al-Attas dapat mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*.¹³⁶

Dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali

¹³⁵ *Ibid*, hal. 48-49.

¹³⁶ *Ibid*, hal. 49.

karimnya dengan menjadi dosen. Al-Attas termasuk diantara sedikit orang Malaysia yang pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Philosophy*. Selain menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur, pada tahun 1968-1970 al-Attas juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra kampus yang sama. Segala perbaikan untuk kemajuan fakultas yang dipimpin al-Attas lakukan termasuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas. Hal yang sama al-Attas lakukan di UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia). Sebagai salah satu Pendiri Senior UKM, al-Attas mengganti bahasa Inggris yang pada saat itu digunakan sebagai bahasa penantar di UKM menjadi bahasa Melayu.¹³⁷

Sebagaimana yang telah diutarakan diatas bahwa selain cerdas di bidang akademik, al-Attas juga mempunyai kemampuan di bidang seni. Diantara kepandaiannya adalah di bidang kaligrafi dan arsitektur. Bukti seninya dapat dilihat bangunan kampus ISTAC, karena bangunan tersebut adalah rancangan dari Syed Naquib al-Attas. Selain itu al-Attas juga diminta menyusun tulisan klasik yang unik untuk kursi kehormatan al-Ghazali. Pada tahun 1994, al-Attas diminta untuk menggambar auditorium dan masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan dekorasi interior yang bercirikan seni arsitektur Islam yang

¹³⁷*Ibid* .hal.50.

dikemas dalam sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan.¹³⁸

Mulai awal 1980-an, al-Attas berusaha mempraktekkan gagasannya mengenai konsep pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Hal ini antara lain dikemukakan dalam Konferensi Dunia Pendidikan Islam pertama di Mekah pada tahun 1977. Sebagai tindak lanjut konferensi tersebut, Organisasi Konferensi Islam (OKI) bersedia membantu pemerintah Malaysia mendirikan suatu universitas Islam internasional di Malaysia, yang kemudian diberi nama International Islamic University (Universitas Islam Internasional), pada tahun 1984. Konsep universitas ini adalah universitas biasa, namun dengan tambahan pengajaran dan dasar-dasar Islam dan bahasa Arab. Pengetahuan dasar tentang Islam diberi cukup mendalam agar mahasiswa dapat menyaring konsep-konsep tak islami dari ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Artinya, islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu modern itu, dan bukan sesuatu yang dilakukan terhadap disiplin itu sendiri.¹³⁹

Al-Attas sering mendapatkan penghargaan internasional, baik dari para orientalis maupun dari pakar peradaban Islam dan Melayu. Al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congres International des Orientalistes* yang ke-29 di Paris tahun 1973. Pada tahun 1975, al-Attas dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, dimana

¹³⁸ *Ibid*, hal. 51.

¹³⁹ Izzah Fauziah, *op.cit.*, hal. 48.

anggotanya antara lain Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu. Tahun 1976 Al-Attas pernah menjadi konsultan utama penyelenggara Festival Islam Internasional (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional (*International Islamic Conference*) yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama.¹⁴⁰

Pada tahun 1970-1984, al-Attas terpilih menjadi Ketua Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Naquib al-Attas juga pernah menjadi Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika Serikat pada periode 1980-1982. Selain itu, al-Attas adalah pendiri sekaligus Rektor ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) Malaysia pada tahun 1987.¹⁴¹

3. Karya Tulis Syed Naquib al-Attas

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Beberapa diantara karyanya tersebut adalah¹⁴²:

- a. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.

¹⁴⁰*Ibid*, hal. 53.

¹⁴¹*Ibid*, hal. 53-54.

¹⁴²*Ibid*, hal. 55.

- b. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
- c. *Raniri and the Wujudiyah of 17th century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.
- d. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki.
- e. *Islam dan Sekulerisme* merupakan terjemahan *Islam and Secularism* (ABIM, Kuala Lumpur, 1978).
- f. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- g. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
- h. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972.

Selain buku dan monograf, al-Attas juga mempunyai karya dalam bentuk artikel yang jumlahnya lebih dari empat ratus.

4. Pemikiran Syed Naquib al-Attas

Al-Attas sangatlah layak dianggap sebagai seorang pemikir besar dan orisinal di dunia Islam kontemporer, karena selama ini al-Attas telah menggulirkan ide-ide fundamental dan mapan yang telah diabaikan oleh sebagian orang dan disalahfahami oleh sebagian yang lain. Kemudian al-Attas mengklarifikasikan, menjabarkan dan menghubungkan ide tersebut dengan lingkungan intelektual dan dinamika budaya umat Islam kontemporer. Al-Attas juga datang dengan membawa solusi terhadap pelbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek sejarah, intelektual dan kebudayaan Islam di gugusan pulau rumpun Melayu. Maka tidaklah heran jika Fazlur Rahman memuji al-Attas dan menyebutnya sebagai seorang pemikir yang jenius.¹⁴³

Naquib al-Attas juga merupakan pencetus pertama ide Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu merupakan sebuah konsep atau gagasan yang muncul pada tahun 80an. Sejak awal dicetuskannya ide ini, banyak kontroversi yang timbul, banyak yang menyetujui ide gagasan tersebut akan tetapi tidak sedikit pula yang tidak setuju bahkan menganggapnya hanya sebuah mimpi dan angan-angan. Al-Attas adalah orang pertama yang dengan jelas mengagas teori umum mengenai proses islamisasi di Kepulauan Melayu-Indonesia, sebuah teori yang menyadarkan

¹⁴³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hal. 61.

untuk pengkajian kembali sejarah masuknya Islam ke Asia Tenggara.¹⁴⁴

Gagasan beliau muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Pengetahuan, telah dituangi dengan suatu sifat dan isi yang ditopengi sebagai suatu pengetahuan. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati sehingga orang-orang lain yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, Naquib memandang bahwa peradaban barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.¹⁴⁵

¹⁴⁴*Ibid*, hal. 62.

¹⁴⁵Abdullah Ahmad Na'im, dkk.,*Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela,2003),hal. 338.

B. Pembahasan

1. Konsep Perkembangan Manusia

a. Pra-konsepsi

Fase pra-konsepsi merupakan fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Secara spesifik Naquib al-Attas tidak menyebutkan indikator-indikator dalam memilih calon istri secara khusus, akan tetapi al-Attas memberikan rambu-rambu agar dalam memilih pasangan khususnya calon istri selain agama juga harus memperhatikan adab calon istri yang akan dinikahi, karena definisi adab sendiri adalah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, adil, dll.¹⁴⁶ Karena kecerdasan, pribadi dan kualitas anak nantinya akan tergantung bagaimana sang ibu mendidiknya. Dari kriteria calon istri yang disebutkan al-Attas di atas, Abu Hafs Usamah bin Kamal bin ‘Abdir Razzaq akan menjabarkannya dengan lebih spesifik,¹⁴⁷ di antaranya adalah: 1) Taat pada Allah dan agamanya, 2) Menjaga lisan dari kata-kata yang buruk, 3) Sabar dan tidak pernah meratapi kesedihan, 4) Beradab, dan 5) Menjaga aurat dan menjaga kesucian serta kehormatannya.

Perkembangan manusia menurut Islam tidak hanya mencari pasangan hidup yang sesuai dengan syari'at Islam dan menikah

¹⁴⁶Toha Machsun, *Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 224.

¹⁴⁷Abu Hafs Usamah bin Kamal bin ‘Abdir Razzaq, *Panduan Lengkap Nikah*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 1998), ter., hal. 89-107.

untuk kelestarian keturunan tapi juga mencakup bagaimana menjadi keluarga yang sakinah yang penuh dengan kasih sayang. Karena keluarga yang sakinah sangat mempengaruhi tumbuh kembang jiwa, emosi dan perasaan ibu hamil dan secara langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak yang dikandungnya. Okrisal mengutip pendapat Nashori dari bukunya *Potensi-potensi manusia*, menyatakan bahwa “pengaruh orang tua khususnya disini ibu, terhadap anak yang dikandungnya di golongan menjadi empat kelompok”.¹⁴⁸

- 1) Pengaruh fisik seperti, apa yang dimakan ibu, bergizi atau tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan kecerdasan intelektual calon anak.
- 2) Pengaruh emosi orang tua juga besar terhadap tumbuh-kembang jiwa anak.
- 3) Pengaruh kognisi, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan para ahli.
- 4) Spiritual orang tua.

b. Pra-natal

Fase pra-natal merupakan fase perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Okrisal mengutip perkataan Siti Rahayu dalam bukunya

¹⁴⁸ Okrisal Eka Putra, *Manusia dan Dinamika Biologis (Kajian Perkembangan Manusia Dalam Dimensi Agama Dan Biologi)*, Jurnal MD Vol. II No. 1 Juli-Desember 2009, hal. 89.

Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya), yang mengatakan bahwa “perkembangan biologis pada manusia dimulai pada saat kontrasepsi atau pembuahan yaitu pada pembuahan telur oleh sperma”. Bila sperma laki-laki memasuki indung telur (ovum) perempuan, maka terjadilah konsepsi. Fase ini menurut Abdul Mujib terbagi dalam empat fase, yaitu:¹⁴⁹

- 1) Fase *nuthfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan.
- 2) Fase *'alaqah* (embrio) selama 40 hari Fase mudghah (janin) selama 40 hari
- 3) Terakhir, peniupan roh pada janin setelah genap 4 bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara sempurna.

Hal ini sudah jauh-jauh hari dikatakan oleh Rasulullah saw dalam haditsnya:

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم يكون علقة
مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك..... (رواه البخاري ومسلم)

“*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan proses penciptaannya di dalam perut (rahim) ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah. Kemudian menjadi 'alaqah selama empat puluh hari juga. Kemudian menjadi mudhghah selama empat puluh hari.* (Riwayat Bukhari dan Muslim)¹⁵⁰

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam hadits ini adalah dikumpulkan antara

¹⁴⁹ *Ibid*, hal. 90.

¹⁵⁰ An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2006), terj., cet. ke-10, hal 67.

air mani laki-laki dan wanita, lalu dari kedua unsur tersebut diciptakanlah anak.¹⁵¹ Sebagaimana yang Allah firmankan dalam kitab-Nya:

خلق من ماء دافق (الطارق: 6)

“Dia diciptakan dari air yang terpancar”. (QS. Ath-Thariq: 6)¹⁵²

Penjelasan an-Nawawi dimaksud dalam potongan hadits ini adalah seluruh badannya dikumpulkan (dihimpun). Sebab dikatakan *nuthfah* disini pada fase pertama berjalan di tubuh wanita selama empat puluh hari, yaitu fase *ngidam* (fase dimana seorang perempuan yang sedang mengandung memiliki rasa keinginan terhadap sesuatu). Setelah dikumpulkan dan ditaburkan di atasnya *turbatul-maulud* lalu menjadi segumpal darah (*‘alaqah*). Kemudian berlanjut pada fase kedua, *nuthfah* tersebut mulai membesar hingga menjadi segumpal daging (*mudhghah*). Dinamakan *mudhghah* karena besarnya seukuran sekerat daging yang dikunyah. Setelah itu masuk ke fase ketiga yakni fase ketika Allah membentuk rupa segumpal daging itu dan membuatkan pendengaran, mata, hidung dan mulut. Kemudian Allah membentuk di bagian dalamnya usus.¹⁵³

هو الذي يصوركم في الأرحام كيف يشاء (ال عمران: 6)

¹⁵¹ *Ibid*, hal. 69.

¹⁵² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 591.

¹⁵³ An-Nawawi, *op.cit.*, hal 69.

“Dia-lah yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana yang dikehendaki-Nyai.” (Ali-‘Imran: 6)¹⁵⁴

Apabila fase ketiga telah sempurna dan janin telah berusia empat bulan, maka ditiupkan ruh ke dalamnya.

Pada masa-masa kehamilan ini perhatian suami itu lah yang dapat itu menunjang kesempurnaan masa kehamilan dengan sehat karena ketika masih dalam kandungan, ibunya selalu bahagia dan merasa tidak terbebani atas kehamilannya, itu pun tak lepas dari dukungan moril dari ayahnya.¹⁵⁵ Berikut merupakan upaya-upaya pengembangan kepribadian yang diperankan orang tua yang dikutip Okrisal dari pendapat Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian dalam Islam* adalah:¹⁵⁶

- 1) Memelihara lingkungan psikologis yang *sakinah, rahmah* dan *mawaddah*, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Contohnya saja, bayi yang terlahir dalam keluarga *broken home*, akan mewarisi sifat-sifat atau karakter orang tua yang buruk.
- 2) Senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan perbuatan maksiat, serta berdoa kepada Allah Swt terutama sebelum empat bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum perkembangan akan ditetapkan.

¹⁵⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 50.

¹⁵⁵*Ibid*, hal. 91.

¹⁵⁶*Ibid*

c. Kelahiran sampai kematian

Fase *pasca* natal atau setelah kelahiran, mencakup beberapa fase, yakni:

1) Fase *Neo-Natus*

Fase *neo-natus* adalah fase perkembangan yang dimulai saat kelahiran hingga kira-kira minggu ke-4. Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini yang dilakukan oleh orang tua adalah:¹⁵⁷

- a) Membacakan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir (adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri). Hal inilah yang hendaknya didengar untuk pertama kalinya oleh setiap manusia. Kalimat yang mengagungkan Allah Swt dan juga kemuliaan-Nya sekaligus syahadat baginya untuk memasuki agama Islam.

عن عبيدالله بن أبي رافع عن أبيه قال رأيت رسول الله
(ص) أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة

بالصلاة

“ Dari Ubaidillah bi Abi Rafi’ dari bapaknya, berkata:” Aku melihat Rasulullah saw mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya seperti adzan waktu shalat”. (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan selain keduanya)¹⁵⁸

¹⁵⁷ Okrisal Eka Putra, *op.cit.*, hal. 92.

¹⁵⁸ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.258.

- b) Disunnahkan untuk *mentahnik*, yakni memberikan kurma kepada bayi yang baru lahir. Hal ini dilakukan sebagai kasih sayang kepada ibu dan anak, begitu pula sebagai pengakuan yang benar bahwa agama ini adalah dari Allah.¹⁵⁹
- c) Mencukur rambut dan mengaqiqahkannya (bersedekah dengan kambing). Dua ekor bagi bayi laki-laki dan satu ekor bagi bayi perempuan. Tujuan aqiqah itu sendiri adalah ucapan syukur pada Allah Swt yang telah memberikan karunia-Nya pada kita. Selain itu juga untuk berbagi rezeki pada lingkungan sekitar sekaligus untuk bersilatur-rahmi dengan mereka. Sedangkan manfaat dari mencukur rambut itu adalah: yang *pertama*, dari sisi kesehatannya. Sesungguhnya pencukuran rambut pada saat setelah kelahiran akan membuat bayi bertambah kekuatannya serta membuka pori-pori kepalanya. Juga berpengaruh terhadap kekuatan indra penglihatan, penciuman, dan pendengarannya. Yang *kedua*, dari sisi sosialnya. Sesungguhnya bersedekah dengan perak sesuai dengan berat rambutnya tersebut dan diserahkan pada orang yang membutuhkan akan memperkuat hubungan antara

¹⁵⁹ *Ibid*, hal. 262.

orang yang memberi dan orang yang menerima. Sedangkan bagi bayi itu sendiri, hal tersebut merupakan salah satu cara dalam membersihkan dirinya.

- d) Memberikan nama yang baik. Sebaik-baik nama adalah melambangkan pujian dan pengabdian pada Allah Swt, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya "*sesungguhnya Rasulullah melarang pemberian banyak nama, seperti āshi (orang yang melakukan maksiat), setan gagak dan sejenisnya*".

إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ
فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“*Sesungguhnya kalian pada hari kiamat kelak dipanggil dengan nama-nama kalian, maka berilah nama-nama yang bagus pada nama-nama kalian*”. (HR. Abu Dawud dengan isnad Hasan dari Abu Darda)¹⁶⁰

- e) Khitan atau memotong sebagian kecil kemaluan anak laki-laki dan juga kemaluan anak perempuan yang merupakan tempat berkumpulnya kotoran. Khitan ini merupakan fitrah bagi anak manusia, hingga kaum muslimin harus mengkhitan anaknya agar anaknya menjadi suci dan bersih.

¹⁶⁰*Ibid*, hal. 265.

- f) Memberikan asi sampai usia dua tahun. Dimaksudkan agar anak dapat tumbuh secara sehat karena dapat gizi langsung dari ibunya. Disini seorang ibu juga harus memperhatikan makanan dan minuman apa yang dikonsumsi. Adapun makanan yang harus dikonsumsi Ibu haruslah makanan yang halal lagi baik (*halalan thoyyiban*). Karena apa yang dimakan oleh ibu itu tidak semata-mata untuk dirinya sendiri tapi juga untuk bayinya, yang diusia itu sangat membutuhkan asi. Untuk itu, bagi seorang ibu disunnahkan untuk menyusui dan mengasuh anaknya sendiri. Sedangkan mengasuh anak sendiri maksudnya menjaga dan mendidik anak agar nantinya sikap dan perilaku anak tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan keterikatan emosi seorang anak kepada ibu kandungnya lebih kuat dibandingkan dengan wanita lain yang bukan ibunya.
- g) Memperhatikan dan menjaga fisik anak, dengan tidak membunuhnya ataupun tidak mendekati sang anak pada sesuatu yang dapat membahayakan jiwa anak. Hal ini juga dilakukan dengan memberikan anak nafkah dan juga menjaganya dari segala sesuatu yang dapat

menyebabkannya sakit, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-An'am: 151:

و لا تقتلوا اولادكم من اِمْلاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ و اِيَّاهُمْ ۗ
 "janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada, mereka."¹⁶¹

2) Fase *Ath-Thiflu*

Fase kanak-kanak adalah fase yang dimulai usia sebulan hingga usia sekitar tujuh tahun. Seluruh inderanya bisa berfungsi dengan baik, diikuti dengan inisiatif yang tinggi, dengan kata lain indera anak telah berfungsi secara optimal. Pada fase ini anak suka ber-eksplorasi, anak akan senantiasa mencoba suatu hal yang telah membuatnya penasaran. Selain ber-eksplorasi, pada tahap ini anak suka meniru setiap sikap ataupun ucapan yang dilakukan oleh orang yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, maka peran orang tua atau masyarakat harus memberikan perhatian lebih unruk mengikuti perkembangan anaknya dan menjawab apa-apa yang ditanyakan anaknya agar informasi yang kita berikan dapat memberikan efek yang positif terhadap kondisi akal dan hati anak.¹⁶²

Dalam pergaulan sehari-hari, setiap anak diusahakan

¹⁶¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 148.

¹⁶² Okrisal Eka Putra, *op.cit.*, hal. 94.

supaya dapat merasa dan mengerti curahan kasih sayang orang tuanya. Anak membutuhkan kebebasan dalam bergerak, sehingga anak dapat mengekspresikan bentuk kreatifitasnya dalam bermain dan bergaul antara sesamanya, sehingga perhatian dan ketelitian orang tua sangatlah penting, terutama peran ibu. Hal ini dilakukan untuk mengusahakan supaya pergaulan anak-anaknya membawa jalinan yang akrab dan serasi sesuai dengan tingkat usianya.¹⁶³

Setiap anak yang normal, semenjak kecil berkeinginan berteman dan bergaul dengan saudara-saudara dan teman-temannya. Pergaulan inilah yang akan memberikan sang anak pengalaman-pengalaman baru dan berharga, yang akan membawa pengaruh secara langsung terhadap perkembangan kepribadian mereka. Anak-anak diumpamakan seperti “tanah liat”, yang akan dibentuk menjadi atau merupakan suatu benda tertentu. Oleh sebab itu, guna menjadikan anak sebagai manusia yang diharapkan oleh Islam, maka akhlak dan budi pekerti berlandaskan Islamlah yang perlu dipupuk.¹⁶⁴

ما نحل والد ولدا أفضل من أدب حسن

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik” (HR. Tirmidzi dan

¹⁶³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Adabul Mar’ah fil Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 16.

¹⁶⁴ *Ibid*, hal. 17.

Hakim dari Amer bin Said bin Ash)¹⁶⁵

Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini adalah:¹⁶⁶

- a) Menumbuhkan potensi-potensi indera dan psikologis seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Eksplorasi yang dilakukan pada masa usia kanak-kanak, dan hal itu tidak lepas dari pengajaran dan penjagaan dari orang tua, ia memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi (suatu pengetahuan yang kongkret). Berbeda halnya dengan fase bayi, dimana anak baru mendapatkan pengetahuan yang abstrak, berupa nama-nama dan pengetahuan tentang sesuatu yang sepotong-sepotong, makanya pada fase ini anak disebutkan telah memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi, yang merupakan wadah dan dasar baginya untuk kehidupan pada masa akan datang.
- b) Membiasakan dan melatih hidup yang baik, disiplin dan menjaga prilaku rasa sosial anak seperti sopan dalam berbicara, cara makan dan bergaul. Upaya ini benar-benar merupakan suatu *training* untuk anak membiasakan hidup yang baik dan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang akan datang.

¹⁶⁵*Ibid*

¹⁶⁶Okrizal Eka Putra, *op.cit.*, hal. 95-97.

Anak diusia ini, juga sebaiknya diajarkan konsekuensi-konsekuensi terhadap perilakunya, baik itu berupa hadiah untuk kebanggaan yang telah dipersembahkannya ataupun berupa hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan anak, agar di masa yang akan datang anak tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Perlu diperhatikan disini hukuman yang berupa fisik belum sepatutnya diberikan pada anak, hal itu bukan hanya saja dapat merugikan perkembangan fisik anak tapi juga perkembangan non fisik anak seperti merusak perkembangan emosi anak dalam menghadapi masalah kehidupannya, dikhawatirkan nantinya anak juga akan bertindak kekerasan pada temannya yang berbuat salah padanya. Namun, hukuman yang dimaksud adalah berupa nasehat. Karena nasehat yang secara halus pasti akan lebih dapat diterima dan dimengerti anak. Okrisal mengutip pendapat Musfir bin Said az-Zahrani dalam bukunya *Konseling Terapi*, beliau berpendapat bahwa ‘menjaga prilaku dan rasa sosial anak dengan cara-cara berikut: membiasakan mereka untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti menjaga amanat, berkata jujur dan menghindari kebohongan, mengajarkan mereka etika meminta izin dan adab yang

baik dan sopan, memilihkan teman yang baik bagi mereka, mendoakan hal-hal yang baik, menghormati apa yang menjadi pilihan mereka dan memotifasinya selama pilihan itu memang terbaik dan memang sesuai dengan kondisi keluarga'.¹⁶⁷

- c) Mengajarkan aspek-aspek doktinal agama.
- d) Menjaga dan memperhatikan emosi anak yang dilakukan dengan cara-cara berikut: memberikan kasih sayang pada anak, membahagiakan anak, dan berbuat adil pada semua anak. Adil disini maksudnya memberikan sesuatu pada anak sesuai dengan porsinya masing-masing. Elizabeth B. Hurlock didalam bukunya *Perkembangan Anak* yang dikutip oleh Okrisal mengatakan bahwa 'anak yang besar dalam lingkungan keluarga yang sehat dan normal dalam arti jarang atau bahkan tidak pernah berisi pertengkaran dan perlakuan yang tidak baik, anak akan lebih banyak punya kesempatan menjadi anak yang bahagia dan perkembangan emosinya yang normal'.¹⁶⁸ Sebaliknya bagi orang tua yang terlalu melindungi dan tidak memberikan kebebasan terhadap apa yang diperbuat anak dan sering memberikan hukuman sebagai balasan

¹⁶⁷*Ibid*, hal. 95.

¹⁶⁸*Ibid*, hal. 97.

terhadap kesalahan yang diperbuat anak, bukan memberikan nasehat ataupun pelajaran yang jauh lebih baik dan dapat diterima oleh anak dibandingkan dengan hukuman yang diberikan tersebut. Pertengkaran yang terjadi antar keluarga pun akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan bagi perkembangan emosi anak. Pola emosional pada anak terdiri dari kemarahan, ketakutan, rasa ingin tahu, kegembiraan, dan afeksi.¹⁶⁹

Rasa ingin tahu pada anak terjadi saat melihat mainan atau barang yang baru dilihat dan kemudian menegangkan otot muka, membuka mulut, dan anak pun menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut. Setelah itu kebanyakan anak melempar mainan bahkan memasukkan kemulutnya. Kegembiraan terjadi pada saat ada yang mengajaknya bermain atau bercanda. Bila rasa senang sangat besar, anak akan berteriak dengan gembira dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif.¹⁷⁰

Setiap orang tua yang mengajak anak bermain atau memperlihatkan afeksi akan menjadi perangsang untuk afeksi mereka. Umumnya anak mengungkapkan afeksi mereka dengan memeluk, menepuk dan mencium orang atau barang

¹⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hal. 87.

¹⁷⁰ Okrisal Eka Putra, *op.cit.*, hal. 97.

yang dicintainya.¹⁷¹

Selanjutnya, Okrisal mengutip perkataan Ferdinand dalam bukunya *Teori Kepribadian Sigmund Freud* bahwa di usia-usia tertentu kita dapat menimbulkan kenikmatan yang lebih besar dibanding kulit-kulit yang lain. Khususnya disini pada usia bayi, bayi mendapat kenikmatan tertinggi saat menghisap atau menyusu pada ibunya. Berdasarkan pengamatan inilah Freud didalam bukunya *Teori Kepribadian Sigmund Freud* yang dikutip oleh Okrisal bahwa membuat teori tahap perkembangan psikoseksual, yakni:¹⁷²

- a) Tahap oral berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan terletak pada mulut, dimana aktifitas paling utama adalah menghisap dan menggigit.
 - b) Tahap anal berlangsung dari usia 18 bulan sampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terletak pada anus, Memegang dan melepas sesuatu adalah aktifitas yang dinikmati.
 - c) Tahap phallic berlangsung antara usia 3 hingga 5, 6, atau 7 tahun. Titik kenikmatan pada tahap ini adalah alat kelamin.
- 3) Fase *Tamyiz*

Adalah fase dimana anak sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, antara

¹⁷¹*Ibid* , hal. 98.

¹⁷²*Ibid*

yang prioritas dan bukan prioritas. Fase ini dimulai usia sekitar 7-12 tahun. Pada usia ini anak berhadapan dengan aktifitas wajib yang apabila tidak dilakukannya ia memperoleh hukuman. Sebagaimana yang dijadikan rujukan adalah hadist nabi sebagai berikut: "*bila anak telah berusia tujuh tahun perintahkanlah ia untuk melaksanakan sholat dan pada saat usia 10 tahun, maka pukullah bila meninggalkannya*". (HR. Daud).¹⁷³

Namun, makna memukul disini tidak berarti bersifat fisik seperti menampar akan tetapi bersifat psikologis seperti menggugah kesadarannya dengan nasehat-nasehat. Fase ini juga adalah fase dimana anak mempersiapkan dirinya untuk melakukan peran sebagai 'abdullah (hamba Allah Swt). Agar proses persiapan menjadi hamba Allah Swt di usia *tamyiz* ini menjadi lancar, maka salah satu yang menjadi penariknya adalah ajaran-ajaran yang di perolehnya dari orang tua. Untuk itu, orang tua harus berperan aktif dalam hal ini. Menganalkan anak tentang hukum Islam yang di dalamnya ada pahala dan dosa. Seseorang akan mendapatkan pahala apabila berbuat kebajikan dan sebaliknya mendapatkan balasan berupa dosa karena telah berbuat kejahatan atau semacamnya.¹⁷⁴

¹⁷³*Ibid*

¹⁷⁴*Ibid*, hal.99.

Fase ini mengantarkan anak ke fase anak muda (remaja). Islam mengajarkan kepada para remaja untuk memanfaatkan kesempatan dan menggunakan potensi yang dimiliki dengan jalan atau cara yang positif untuk menjadi remaja yang berprestasi dan membanggakan orang tua. Karena para remaja lah yang menjadi generasi penerus kekhalifahan baik dalam mengurus urusan agama atau pun negara. Jadi kondisi atau perkembangan agama dan negara pada masa depan tergantung pada para remajanya dalam memanfaatkan peluang yang ada yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Karakteristik remaja yang perlu dibina adalah sebagai berikut:¹⁷⁵

- a) Mendidik mereka agar menjadi pribadi yang kokoh, dewasa dan tangguh.
 - b) Mendidik mereka agar mampu bersaing dan berlomba untuk melakukan kebajikan.
 - c) Kemampuan lain yang perlu dilatih adalah penguasaan dan ketrampilan dalam bidang tertentu.
 - d) Menjauhkan mereka dari pergaulan bebas.
- 4) Fase *Baligh*

Menurut Abdul Mujib di dalam bukunya *Kepribadian dalam Psikologi Islam* yang dikutip oleh Okrisal Eka Putra

¹⁷⁵*Ibid*

(2009) menyatakan bahwa ‘fase *baligh* merupakan fase dimana usia anak telah mencapai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga sang anak punya beban tanggung jawab (*taklif*) terutama dalam hal agarna dan sosial’.¹⁷⁶

Fase *baligh* juga disebut dengan fase *aqil*, yakni fase dimana tingkat perkembangan intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Kondisi *aqil* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama sementara kondisi gila menjadi penghalang untuk menerima kewajiban ini. Perkembangan kepribadian tidak hanya cukup pada peran yang diberikan orang tua tapi juga dari anak itu sendiri, seperti anak seharusnya membentengi diri mereka sendiri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan mengisi hari-hari mereka dengan perbuatan baik, sebab masa puber lebih cenderung pada fase ini, yaitu masa dimana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Upaya-upaya perkembangan pada fase ini adalah:¹⁷⁷

¹⁷⁶*Ibid*, hal. 101.

¹⁷⁷*Ibid*, hal. 102.

- a) Memahami segala titah Allah Swt dengan memperdalam ilmu pengetahuan karena dengan begitu segala tindakan kita pun akan lebih terarah kepada yang lebih baik.
 - b) Mengaplikasikan keimanan dan pengetahuan dalam tingkah laku yang positif, baik dengan yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, alam sosial dan bahkan Allah Swt.
 - c) Memiliki kesediaan untuk bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat.
 - d) Menikah jika telah memiliki kemampuan baik fisik ataupun psikis agar terhindar dari zina dan fitnah.
- 5) Fase *Syuyukh*

Adalah fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah berada pada tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia. Pada fase ini sebaiknya mereka mencontoh sifat-sifat rasul yang agung, karena nabi diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, *tabligh*. Tapi perlu digaris bawahi bahwa untuk mencontoh sifat-sifat nabi tersebut tidak hanya dimulai saat usia 40 tahun.¹⁷⁸ Hal ini dimaksudkan agar manusia senantiasa

¹⁷⁸*Ibid*, hal. 103.

bersiap-siap dan memanfaatkan waktu yang telah Allah berikan dengan sebaik-baiknya, karena memasuki usia-usia tersebut mendekati kematian. Oleh sebab itu, seorang muslim dianjurkan tidak hanya berdoa meminta dipanjangkan umur saja akan tetapi juga diberikan umur yang diberkahi Allah, umur yang tidak sia-sia. Karena banyak sekali orang yang berumur panjang akan tetapi menyusahkan orang lain dengan kondisinya yang pikun bahkan kembali seperti anak kecil.

Secara fisik, usia ini ditandai dengan tumbuhnya uban di kepala seiring menurun bahkan menghilangnya kesadaran karena menuanya syaraf-syaraf dan organ-organ tubuh lainnya.¹⁷⁹ Setelah menjalani fase *syuyukh* maka hendaknya manusia menyiapkan dirinya untuk menemui penciptanya. Fase kematian merupakan sebuah fase dimana ruh meninggalkan jasadnya, sebuah fase dimana diangkatnya pena dari kitab amalannya dalam artian sudah habis waktunya untuk menambah amalannya.

Fase ini diawali dengan adanya *naza'* yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat Izrail, sehingga ruh berpisah dari jasad. Ruh dapat menikmati kebahagiaan yang hakiki adalah ruh suci yang kesaksiannya telah diterima dan sebaliknya, bagi orang yang sernasa hidupnya selalu

¹⁷⁹ *Ibid*

melanggar perintah Allah, orang ini akan mengalami kesulitan dan kesakitan dalam menghadapi kematian.¹⁸⁰

Upaya-upaya perkembangan kepribadian pada fase ini adalah yang *pertama*, memerintahkan untuk meninggalkan wasiat yang adil. Wasiat adalah saru perjanjian yang telah direncanakan sewaktu masih hidup dan dilaksanakan atau dibagikan setelah meninggal dunia. Wasiat juga bisa seperti mewaqafkan sebagian hartanya untuk keperluan agama: pembangunan mesjid, dan tempat-tempat umum lainnya. *Kedua*, mengarahkan sekaligus mendoakannya kepada Allah agar membantunya dalam mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat tersebut diulang berkali-kali sehingga itu menjadi kata-kata terakhir yang diucapkannya, agar kelak ia mendapat surga-Nya. *Ketiga*, menutup kedua matanya dan tubuhnya. Apabila kedua matanya tetap terbuka itu akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Hendaknya orang yang menutupi mata mayat membaca doa, "*Bismillahi wa 'ala millati Rasulillah (dengan menyebutnama allah dan agama rasul allah*". Sedangkan menutup tubuhnya untuk menutupi auratnya. Kepada keluarga yang ditinggalkan agar selalu sabar dan memohon perlindungan Allah dan juga ridha terhadap apa yang telah menjadi takdir-Nya dengan

¹⁸⁰*Ibid*, hal. 105.

mengucapkan *Innā lillāhi wa innā ilāhi roji'un* (sesungguhnya ia adalah milik Allah dan kepada Allah lah ia kembali). *Keempat*, memuji orang yang telah meninggal dengan tidak membuka aibnya dan menghindari tangisan yang melengking dan histeris karena hal itu tidak hanya mengganggu anggota keluarga atau pelayat yang lain tetapi juga akan mengganggu mayat. Ruh dari mayat tersebut tidak bisa pergi dengan tenang. *Kelima*, memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan sesuai dengan ajaran islam.¹⁸¹

Fase perkembangan manusia sejak dari awal kelahiran hingga kematian sejatinya juga sudah Allah tuliskan didalam firman-Nya:

الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوّة ثم جعل من بعد قوّة ضعفا و شيبة, يخلق ما يشاء و هو العليم القدير

Artinya: “Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan kuat itu menjadi lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum: 54)¹⁸²

Melalui ayat ini, Allah menerangkan kepada orang-orang *musyrik* yang mengingkari adanya hari kebangkitan selain itu Allah menjelaskan kepada manusia mengenai fase-fase tahapan yan harus manusia lalui. Pada awalnya Allah telah menciptakan manusia dari air

¹⁸¹*Ibid*

¹⁸²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 410.

mani, kemudian Allah sempurnakan dengan adanya pendengaran, penglihatan dan hati, kemudian Allah menjadikan manusia kuat dan mempunyai kemampuan untuk berkreasi setelah manusia dalam keadaan lemah sewaktu masih kecil. Setelah manusia tersebut menjalani masa-masa mudanya yang penuh dengan energi, Allah menjadikan manusia tersebut kembali lemah seperti sedia kala karena tua dan pikun, sehingga kekuatan untuk bergerak juga tidak selincah masa muda dahulu.¹⁸³

2. Konsep Tentang Bagaimana Pendidikan Islam Menurut Cara Pandang Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Kaitannya dengan Perkembangan Usia Manusia

Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. ‘Sesuatu’ disini mengacu pada apa yang ditanamkan kepada peserta didik, ‘Penanaman’ disini mengacu pada ‘metode’, sedangkan sistem untuk menanamkan disebut dengan pendidikan. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa urutan unsur dasar pembentuk pendidikan adalah kandungan (apa yang akan ditanamkan), proses dan peserta didik.¹⁸⁴ Berdasarkan ketiga unsur tersebut, al-Attas mengatakan bahwa kandungan merupakan unsur terpenting dalam membentuk suatu

¹⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tasir Al-Maragi Juz 21*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, tnp thn), hal. 95.

¹⁸⁴ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), terj., cet. 5, hal. 35-36.

pendidikan daripada proses dan peserta didik itu sendiri.

Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari hakikat manusia. Di dalam proses pendidikan, hakikat yang mendasari pendefinisian manusia tersebut adalah aspek ruhaniyahnya, sehingga tidak hanya pada jasad dan aspek 'kebinatangannya' saja.¹⁸⁵ Hal ini sesuai pada konsep manusia yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa pendidikan harus meliputi dua konsep yakni konsep jasmani dan rohani, keduanya tidak bisa berjalan dan berdiri sendiri, keduanya harus berjalan bersama. Karena jasad tanpa rohani tidak ubahnya seperti mayat yang tidak mempunyai akal sehingga tidak dapat membedakan yang baik dan buruk, sedangkan jika hanya rohani saja juga tidak akan bisa melakukan apa-apa, karena manusia membutuhkan jasmani untuk merealisasikan apa yang sudah ia pikirkan dan niatkan.

Heri Gunawan mengutip tulisan Muhaimin dan Mujib di dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* mengatakan bahwa dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, di antaranya ada *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*.¹⁸⁶ Akan tetapi penggunaan istilah *riyadhah* hanya khusus digunakan oleh al-Ghazali untuk mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.¹⁸⁷ Jadi istilah pendidikan yang *masyhur* dikalangan pendidik hanya tiga istilah, yakni

¹⁸⁵*Ibid*, hal. 38.

¹⁸⁶Heri Gunawan, *op.cit.*, hal. 1.

¹⁸⁷*Ibid*, hal. 8.

tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

Menurut al-Attas, “*tarbiyah* merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat–buat oleh orang–orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifat yang sebenarnya. Adapun kata – kata Latin *educare* dan *educatio*, yang dalam bahasa Inggris berarti “*educate*” dan “*education*”, secara konseptual dikaitkan dengan bahasa Latin *educare* atau dalam bahasa Inggris “*educate*” – menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya “proses menghasilkan dan mengembangkan” mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsep–konsep Latin yang dikembangkan dari istilah–istilah tersebut di atas meliputi spesies hewan dan tidak dibatasi pada “hewan berakal”.¹⁸⁸

Kata *tarbiyah* adalah bentuk kata dari asal kata **رَبَّاءٌ-يُرَبِّونَ** yang mempunyai arti bertambah dan tumbuh. **رَبِّي - يَرَّبِي** yang artinya mengasuh, mendidik, memelihara, bertambah besar, terdidik,¹⁸⁹ dan **رَبٌّ - يَرْبُّونَ** yang artinya memimpin, mengumpulkan, memperbaiki, menambah, memelihara, mengasuh, mendidik.¹⁹⁰

Rahmi mengutip pendapat al-Attas bahwa konsep pendidikan

¹⁸⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit.*, hal. 64.

¹⁸⁹ Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hal. 469.

¹⁹⁰ *Ibid*, hal. 462.

tarbiyah lebih menonjolkan perkembangan fisik material dan unsur-unsur kasih sayang serta hal-hal yang konkret. Oleh karena itu ciri-ciri pendidikan ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan anak tingkat dasar kanak-kanak atau lebih konkret sesuai dengan istilah yang dipakai untuk proses pendidikan tingkat taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan *ta'lim* bermakna lebih universal dari *tarbiyah*, lebih cocok digunakan untuk pendidikan menengah, atau pada usia remaja dan menjelang dewasa (SLTP dan SLTA).¹⁹¹

Adapun istilah *ta'lim* yang dikatakan oleh Fatah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa “*ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran, dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya”.¹⁹² Secara umum konsep *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif, tanpa memperdulikan nilai moral peserta didik.

Heri Gunawan juga mengutip pernyataan al-Attas mengatakan bahwa “ruang lingkup *at-ta'lim* lebih luas dan lebih universal bila dibandingkan dengan *tarbiyah*”.¹⁹³ Hal ini karena *tarbiyah* tidak

¹⁹¹Rahmi Rabiaty, *Pendidikan Menurut Pemikiran Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas*, jurnal FAI, Volume No1, part 208.

¹⁹²*Ibid*, hal. 5.

¹⁹³ Heri Gunawan, *op.cit.*, hal 5.

mencakup segi pengetahuan, dan hanya mengacu pada segi eksistensial.

Masih ada satu konsep kunci lagi yang pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Konsep ini saja sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan, karena konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” didalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci utama ini terkandung dalam istilah *adab* (ادب).¹⁹⁴

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah.¹⁹⁵ Adab menjadikan manusia tersebut manusia yang adil. Manusia adil yang dimaksud oleh al-Attas disini adalah yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan wujudnya sebagai manusia yang baik.¹⁹⁶ Manusia yang dapat membedakan yang *haqq* dan yang *bathil*.

Adab sebagai tindakan disipliner, pencapaian selektif, tingkah laku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan pemenuhan tujuan pengetahuan. Penekanan pada adab yang mencakup amal

¹⁹⁴*Ibid*, hal. 52-53.

¹⁹⁵Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit.*, hal . 53.

¹⁹⁶*Ibid*, hal. 56.

dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Maka para ulama Islam terdahulu mengkombinasikan antara ilmu, amal dan adab.¹⁹⁷

Untuk merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam, maka al-Attas berbicara mengenai cita-cita dan tujuan pendidikan dalam konferensi dunia pertama. Beliau mengatakan secara sistematis mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam, menjadi *ta'dib*.¹⁹⁸ Konsep *ta'dib* inilah yang dipilih al-Attas untuk ditanamkan di dalam jiwa manusia guna mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni untuk menciptakan manusia yang *kāmil* (sempurna).

Maka diantara ketiga konsep pendidikan Islam yang sudah banyak dibahas oleh beberapa pakar pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*), menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-ta'dib*. Karena konsep *ta'dib* sudah mencakup adab, ilmu dan amal. Hal ini ditunjukkan berdasarkan ungkapan al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*:

“Bagi saya, istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu

¹⁹⁷*Ibid*, hal. 59.

¹⁹⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, hal. 174.

menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar”.¹⁹⁹

Konsep ini didasarkan pada hadis nabi yang artinya “Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik.” Bisa diuraikan dengan kata-kata sendiri sebagai berikut: “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan ketiadaan, sebagai akibatnya, Dia telah membuat pendidikanku yang paling baik”. Sehingga tidak perlu lagi ada kebimbangan atau keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan di dalam Islam sudah cukup terungkapkannya.²⁰⁰

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan, proses, hasil, dan sebagai ilmu, pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia seumur hidup (*life long education*), guna memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai potensi dasar atau fitrah manusia haruslah ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan seumur hidup. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep

¹⁹⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit.*, hal. 35.

²⁰⁰*Ibid*, hal. 63-64.

pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia. Misi pendidikan seumur hidup secara prinsipil diletakkan pada upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yaitu tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak.²⁰¹

Islam mendambakan umatnya untuk senantiasa mencari ilmu bahkan sejak manusia berada di alam kandungan hingga manusia tersebut sakaratul maut, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw yang artinya “*ajarilah orang-orang yang akan meninggal dengan kalimat lāilāhailallāh*”. Jadi dapat dikatakan bahwasannya pendidikan tidak mempunyai batas usia. Selain itu, perlu disadari bahwa pendidikan tidak boleh memaksa kemampuan dasar manusia untuk dibentuk guna menjadi manusia yang lain, tetapi hanya membimbing sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁰²

Himbauan Rasulullah tentang pentingnya ilmu bagi manusia bukan hanya karena manusia perlu ilmu, akan tetapi ada tiga alasan lain sebagaimana yang telah disampaikan pula oleh Basuki dan Ulum, tentang pentingnya pendidikan seumur hidup: (1) karena bertolak dari kebutuhan dasar manusia; (2) manusia memerlukan ilmu; (3) ilmu akan semakin berkembang pesat dan tidak akan habis dikaji.²⁰³

Oleh karena objek pendidikan adalah manusia di sepanjang

²⁰¹Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *op.cit.*, hal. 109

²⁰²*Ibid*, hal. 110.

²⁰³*Ibid*

hidupnya maka para pendidik perlu memahami perkembangan hidup manusia. Manusia dari sejak lahir mengalami pertumbuhan (perkembangan) secara vertikal menuju kepada kesempurnaannya. Dalam sepanjang perkembangannya, anak telah membawa kemampuan-kemampuan dasar dari dalam yang mendapat pengaruh dari lingkungan, dimanapun ia hidup.²⁰⁴

كلّ مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه كما مثل
البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari)²⁰⁵

Hadits di atas, menjelaskan bahwa seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan yang suci, memang sudah mempunyai potensi untuk beragama. Berhasil dengan baik atau tidaknya potensi tersebut sangat bergantung dengan lingkungan sekitar sang anak. Tatkala bayi tersebut dibiarkan begitu saja pada keadaan dan tabiatnya, tanpa adanya pengaruh dari luar untuk merusak akidah dia maka akidahnya akan tetap selamat. Tetapi apabila lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh terhadap sang anak maka anak tersebut akan mengikuti seperti apa didikan yang diberikan oleh lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya selain konsep *ta'dib* dalam penanaman pendidikan kepada manusia, faktor lain yang mendukung

²⁰⁴ *Ibid*, hal. 112.

²⁰⁵ Sahih al-Bukhari, *al-Maktabah al-Thaqafiyah*, jilid I, (Beirut: tt), hal. 208.

keberhasilan tujuan pendidikan Islam adalah keadaan lingkungan. Meskipun konsep *ta'dib* sudah diberikan kepada manusia dengan sebaik mungkin akan tetapi lingkungannya tidak mendukung konsep pendidikan tersebut maka tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai dengan maksimal.

Akan tetapi, jika lingkungan mendukung tetapi konsep *ta'dib* tidak dilaksanakan sebagai konsep dan proses pendidikan, maka akan ada konsekuensi yang timbul, yaitu hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan yang akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan. Selain itu jika adab hilang maka tidak akan ada pengetahuan yang benar yang bisa ditanamkan dalam jiwa manusia. Kekacauan yang akan terjadi selanjutnya adalah hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada tingkatan yang sama; juga pengacauan keteraturan alam, merusak otoritas yang sah; dan mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan.